

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya kecenderungan kekerasan pada remaja telah menjadi perhatian besar. Tawuran menjadi hal yang sudah sering didengar bahkan cenderung dianggap biasa. Menurut Badan Pusat Statistik melalui Publikasi Kriminal Tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019) menyebutkan bahwa perkelahian antar kelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, disusul oleh perkelahian warga antar desa/kelurahan. Berdasarkan data publikasi Statistik Kriminal Tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (2019) jumlah persentase desa/kelurahan di Indonesia yang mengalami perkelahian antar kelompok warga sebesar 1,71 persen di tahun 2014 meningkat menjadi 1,99 persen di tahun 2018 dan perkelahian warga antar desa/kelurahan sebesar 1,37 persen di tahun 2014 menurun menjadi 1,28 persen di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan publikasi Statistik Kriminal Tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (2019) tersebut diperoleh persentase perkelahian massal di DKI Jakarta pada tahun 2018 sebesar 11,99 persen untuk perkelahian massal antar kelompok warga dan 6,74 persen untuk perkelahian warga antar desa/kelurahan. Salah satu perkelahian massal di DKI Jakarta yaitu tawuran warga di Johar Baru, Jakarta Pusat. Jakarta memiliki persentase perkelahian massal yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Jambi, Riau dan lainnya.

Winton (dalam Aji, 2017) mengatakan bahwa kekerasan dan konflik sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap muncul pada komunitas padat dan miskin di perkotaan. Berdasarkan laporan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) DKI Jakarta tahun 2015 (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, 2016) mengenai peta kawasan rawan konflik, Kecamatan Johar Baru masuk ke dalam 16 kecamatan dengan wilayah paling rawan konflik. Tawuran

warga kerap kali terjadi di Kecamatan Johar Baru. Tawuran seringkali menimbulkan korban, baik korban jiwa, luka berat, kerusakan pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu sehingga merugikan masyarakat serta mengganggu ketertiban dan keamanan. Tawuran tersebut tidak hanya diikuti oleh orang dewasa, tetapi banyak remaja yang turut andil dalam tawuran warga. Menurut pemberitaan yang dimuat oleh CNN Indonesia, Kepolisian sektor Johar Baru mengamankan 10 orang remaja yang terlibat dalam tawuran antarwarga yang terjadi di wilayah Galur (CNN Indonesia, 2019).

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa untuk menemukan identitas diri (Nurihsan, 2013). Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan melakukan perilaku coba-coba sehingga ketika remaja gagal melakukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya (Netrawati, 2018). Reaksi-reaksi dan ekspresi emosi yang belum stabil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi ataupun sosialnya (Netrawati, 2018). Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosi remaja (Mudjiran, 2007).

Masa remaja adalah masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik), serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Wiarso, 2015). Menurut Sarwono (2008) remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya. Masa remaja merupakan masa yang rentan akan keadaan emosi yang labil dan penuh guncangan yang terbukti dari banyaknya remaja yang melakukan perbuatan hanya dengan mengandalkan emosi (Kiroatin B. , 2018).

Goleman (1996) menyatakan bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman-teman sebaya, sekolah serta aktivitas yang dilakukan pada kehidupan

sehari-hari. Ketika mengalami kondisi yang kurang menyenangkan, emosi yang seringkali terlihat yaitu emosi marah. Sarwono & Meinarno (dalam Handasah, 2018) mengatakan bahwa perasaan marah akan berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam bentuk tertentu dan pada objek tertentu.

Tingginya emosi pada remaja disebabkan oleh tekanan yang menuntut remaja untuk menjadi harapan baru yang baik di masa depan yang dapat menyebabkan gagalnya remaja dalam menyelesaikan permasalahan (Imawati, 2018). Saat menghadapi kemarahan, remaja akan cenderung mengambil keputusan yang buruk dan harus menanggung risiko atas keputusan tersebut. Seperti dikatakan oleh Elkind (dalam Imawati, 2018) bahwa remaja tumbuh dengan pemikiran yang belum matang sehingga memiliki idealisme, tendensi untuk unjuk kemampuan, ragu-ragu, labil, cara pandang yang egosentris dan merasa khusus. Salah satunya dengan ikut terlibat dalam tawuran warga.

Tawuran adalah perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat dan semakin menjadi sejak terciptanya geng-geng dalam masyarakat (Lisdayanty, 2016). Tawuran warga di Johar Baru telah menjadi adat atau kebiasaan warga, terlebih menjelang dan selama bulan Ramadhan berlangsung. Tawuran terjadi karena permasalahan kecil yang menimbulkan emosi masyarakat. Sehingga timbulnya tawuran warga dengan saling melempar batu serta petasan. Umar (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja daerah Johar Baru mudah terprovokasi dan terpancing untuk melakukan tawuran karena tidak dapat mengontrol emosinya.

Tingginya tingkat emosi remaja dikarenakan adanya tekanan sosial, tidak mampunya menghadapi kondisi lingkungan tempat tinggal, kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan, mudahnya terpengaruh oleh orang lain dan tidak adanya pengawasan orang tua serta bimbingan untuk dapat mengontrol emosi serta akhlak (Umar, 2011). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti tumbuh dalam keluarga yang berantakan, kemiskinan dan lainnya (Imawati, 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Pastey dan Aminbahmi (dalam

Handasah, 2018) bahwa masa remaja merupakan masa dimana remaja banyak mengalami tekanan baik dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang terkadang sulit untuk diatasi sehingga timbul rasa frustrasi dan terkadang melakukan tindakan agresif untuk meluapkan emosi.

Individu dengan emosi yang stabil akan mampu meredam dorongan untuk melakukan tindakan yang bisa merugikan dirinya dan mampu mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya (Supriyanto, 2017). Manoharan dan Doss (dalam (Nashukah, 2013) menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosi pada dirinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, serta akan mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dengan cenderung lebih mengutamakan intelektualitas dibandingkan emosinya. Sehingga, apabila individu memiliki emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengatasi dorongan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan (Rahayu, 2008).

Sarwono (2017) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan emosional dan arena tersebut pribadi yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang pantas ditampilkan saat dalam masyarakat. Remaja yang terlibat tawuran warga di Johar Baru menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi yang dialami sehingga tidak dapat mengontrol diri untuk memilih sesuatu yang dianggap benar atau salah. Gill (2015) mengatakan remaja yang kurang matang emosinya akan merespon permasalahan dengan agresivitas.

Hasil wawancara dengan lima orang masyarakat yang tinggal di Kecamatan Johar Baru diketahui bahwa sebagian besar yang terlibat tawuran pada Kamis, 13 Juni 2019 pukul 18.30 adalah remaja. Peristiwa tersebut diawali saat remaja dari dua rukun tetangga berkumpul di persimpangan Jalan Narada tepat di depan pos polisi Tanah Tinggi, Johar Baru untuk melakukan tawuran. Tawuran tersebut tidak hanya melibatkan remaja, anak dibawah umur dan orang

dewasa juga ikut terlibat. Tawuran warga Johar Baru juga kembali terjadi pada Senin, 22 Juli 2019 di Galur dan Baladewa, Johar Baru dengan satu orang korban luka punggung akibat senjata tajam dan sepuluh orang remaja yang terlibat tawuran diamankan oleh Polisi. Penyebab terjadinya tawuran tersebut dikarenakan permasalahan pribadi remaja yang kemudian menimbulkan tawuran karena tidak terima anak atau temannya di ejek. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa warga tersebut, tawuran merupakan hal sudah biasa terjadi tetapi tetap saja meresahkan warga. Para orang tua terutama khawatir anaknya mengalami hal buruk.

Adapun wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menjabarkan wawancara dengan lima orang masyarakat sebagai berikut. Subyek pertama mengatakan bahwa tawuran diawali setelah sholat Subuh pagi hari. Tawuran di daerah Johar Baru sudah sering terjadi. Awal mula terjadinya tawuran warga karena pihak pertama yang berselisih menyerang pihak kedua. Kemudian dilanjutkan kembali di hari berikutnya dengan balasan penyerangan dari pihak kedua. Tawuran tersebut merupakan gabungan dari beberapa kelompok yang memang sudah berselisih lama. Sehingga jika dipicu oleh masalah sepele, mereka akan langsung meresponnya sebagai sebuah tantangan. Kebanyakan masyarakat Johar Baru yang ikut dalam tawuran ada remaja atau pelajar. Mereka lebih mudah tersinggung dan marah. Masyarakat Johar Baru juga meyakini bahwa pemicu lain juga terkait beredarnya narkoba di daerah Johar Baru.

Subyek kedua mengatakan bahwa tawuran yang terjadi di Johar Baru seperti tradisi. Terjadi setiap tahun dan dilakukan antar kampung di kawasan Johar Baru. Biasanya setiap orang berbekal batu, petasan, dan botol. Tawuran biasanya dimulai dengan menyalanya kembang api di satu kubu kelompok. Tawuran ini biasanya dipicu oleh hal sepele seperti saling melirik saat sedang berkumpul yang diartikan sebagai tantangan, saling ejek, lewat tanpa permisi bahkan anak kecil yang bertengkar bisa menjadi pemicu timbulnya tawuran. Terlalu sering terjadi tawuran membuat warga resah karena takut anaknya ikut

dalam tawuran, terkena benda-benda tajam yang dilempar, dan takut rumahnya terkena petasan.

Subjek ketiga mengatakan awal mula timbulnya tawuran warga di Johar Baru biasanya karena hal sepele, seperti pertengkaran yang dilakukan oleh salah satu warga di kedua kubu yang telah berselisih lama. Setelah bertengkar kemudian memanggil keluarga atau teman-temannya. Tidak terimanya keluarga mereka atau teman satu grup mereka diperlakukan seperti itu, maka timbullah tawuran warga. Menurutnya tawuran warga di Johar Baru memang sudah turun-temurun, tetapi tidak mengetahui dengan jelas sejak kapan setiap wilayah di Johar Baru berselisih.

Subjek keempat memberikan penjelasan bahwa tawuran di Johar Baru tidak hanya remaja dan orangtua saja yang terlibat, juga terdapat anak-anak yang juga ikut andil dalam tawuran warga tersebut. Bahkan penyebab tawuran warga juga dapat dimulai karena perkelahian anak-anak yang berakhir dengan tidak terimanya keluarga atau teman-temannya, yang kemudian memutuskan untuk tawuran. Mereka yang terlibat tawuran, meski bukan permasalahan mereka tetapi tetap ikut andil dalam tawuran karena mereka memiliki alasan yaitu membela kampungnya atau daerah tempat tinggalnya, jadi tidak perlu ada yang mengajak, mereka akan secara langsung ikut dalam tawuran.

Subjek kelima menjelaskan bahwa kebanyakan yang terlibat dalam tawuran adalah remaja atau pelajar. Isu yang mengatakan jika tawuran adalah bentuk dari pengalihan isu mengenai masuknya narkoba di Johar Baru memang mungkin terjadi, tetapi biasanya tawuran lebih diawali dengan saling ejek diantara remaja yang sedang berkumpul di daerahnya. Setelah saling ejek, mereka akan memprovokasi teman-temannya untuk membalas ejekan dari lawan yang kemudian berimbas pada tawuran warga. Tidak hanya remaja yang terlibat, tetapi juga orangtua atau bapak-bapak juga ikut terlibat. Karena pada dasarnya mereka yang terlibat tawuran sudah berselisih lama, maka tawuran akan lebih mudah terjadi.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa tawuran yang terjadi bermula dari saling ejek, pertengkaran, provokasi, dan pengalihan isu masuknya narkoba. Kebanyakan yang terlibat dalam tawuran adalah remaja, meski juga terdapat anak-anak dan orangtua. Tawuran di Johar Baru telah menjadi hal yang turun-temurun. Perselisihan dan pemusuhan yang telah lama diantara beberapa wilayah di Johar Baru menyebabkan tawuran mudah terjadi karena telah menganggap sebagai musuh sejak lama. Berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti, Johar Baru merupakan lingkungan padat penduduk serta kebanyakan masyarakatnya tidak bekerja. Banyak remaja yang putus sekolah, dibebaskan untuk melakukan apapun, serta remaja yang merasa kurangnya kasih sayang orangtua.

Indikasi penting individu yang memiliki kematangan emosi yaitu individu dapat menilai situasi kritis sebelum menanggapi secara emosional, bukannya bereaksi tanpa berpikir seperti seorang anak-anak atau orang yang belum dewasa (Handasah, 2018). Pengendalian emosi serta dorongan-dorongan di dalam diri individu berkaitan dengan bagaimana individu mengontrol diri. Tangney, Baumeister dan Boone (2004) mengatakan bahwa control diri merupakan kemampuan individu untuk dapat menentukan perilakunya berdasarkan pada standar tertentu seperti nilai, moral, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif. Sedangkan Meldrum, Young dan Weerman (dalam Handasah, 2018) menyebutkan bahwa kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, kognisi dan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Goldfied (dalam Sentana, 2017) menambahkan bahwa individu dengan kontrol diri yang lemah akan mengarahkan dirinya pada konsekuensi yang negatif, dan akan merugikan dirinya serta individu lainnya. Tawuran yang terjadi di Johar Baru kerap kali diawali karena ketidakterimaan remaja karena di ejek orang lain dan terprovokasi untuk ikut terlibat tawuran. Hal tersebut

menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan tawuran atau terlibat dalam tawuran warga. Menurut Pастey dan Aminbhavi (dalam Handasah, 2018) kontrol diri yang baik pada individu dipengaruhi oleh kematangan emosi. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk mengontrol dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja yang terlibat tawuran di Johar Baru. Tawuran di Johar Baru seringkali terjadi dan remaja terlibat di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui besaran hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja yang terlibat tawuran. Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja tawuran di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja tawuran di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja tawuran di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau digunakan untuk perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya kematangan emosi (*emotional maturity*) dan kontrol diri (*self-control*) pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam membina remaja di Johar Baru.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, sumber rujukan, acuan untuk melanjutkan penelitian yang lebih luas dari penelitian sebelumnya.

1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Penulis/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Binti Kiroatin / 2018	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran	Perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian yang saya dilatarbelakangi oleh seringnya terjadi tawuran warga di kecamatan Johar Baru dengan remaja yang banyak terlibat.

	Pelajaran 2017/2018		2017/2018, dan derajat korelasi sedang. Sedangkan harga koefisien korelasi bertanda positif, ini berarti menunjukkan hubungan yang searah.	Sedangkan Penelitian ini dilatar belakangi masih terdapat siswa yang berkelahi disebabkan ejekan temannya. Bahkan masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran meskipun sudah ada peringatan dari sekolah.
Rizqoh Windu Utami / 2018	Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik, tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam	Penelitian yang dilakukan oleh Rizoh Windu dilatarbelakangi oleh seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik cenderung mengalami kegelisahan, karena mereka berusaha untuk membuat diri mereka terlihat positif, istimewa, dan sempurna di mata orang lain. Sedangkan penelitian yang saya lakukan dilatar belakangi oleh ejekan, provokasi atau

			Negeri Raden Intan Lampung.	isu dapat memicu tawuran warga, dan banyak remaja yang ikut serta di setiap tawuran warga yang terjadi.
Agung Rian Asmoro, Andik Matulesy, Tatik Meiuntariningsih / 2018	Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani kerusuhan. Dengan demikian, hipotesis utama penelitian ini dapat diterima.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, kontrol diri dan perilaku agresif. Sedangkan penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja yang terlibat tawuran warga di Johar Baru, Jakarta Pusat.
Feby Asrurun Risna Amiril / 2013	Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri Dengan Stress Kerja Pada	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang. Tanda negatif	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel dan subjek yang diteliti. Penelitian saya

Guru SLB di
Kota Malang

menunjukkan hubungan negatif antara kematangan emosi dan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang semakin rendah tingkat stres kerjanya, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang semakin tinggi stres kerja yang dimilikinya.

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri pada remaja yang terlibat tawuran warga di Johar Baru, Jakarta Pusat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Feby Asrurun bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada guru SLB, kontrol diri pada guru SLB, stres kerja pada guru SLB, hubungan antara kematangan emosi dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang, hubungan antara kontrol diri dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang, dan hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri



				dengan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang
Tika Pradina / 2017	Hubungan Antara Pengendalian Diri (<i>Self Control</i>) dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengendalian diri dengan kematangan emosi siswa. Hubungan antara pengendalian diri dengan kematangan emosi siswa bersifat positif. Artinya semakin baik kontrol diri siswa maka semakin mampu mengontrol ekspresi emosi dari dalam dirinya, sehingga ia tidak melakukan tindakan atau perilaku yang negatif dan berdampak buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain.	Penelitian yang dilakukan oleh Tika Pradina dilatar belakangi oleh buruknya pengendalian diri siswa kelas XI SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri, seperti tonjok-tonjokkan di dalam kelas dan tendang-tendangan dengan teman satu kelas. Sedangkan penelitian yang saya lakukan dilatar belakangi oleh remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan dirinya jika ejek oleh orang lain dan diprovokasi untuk ikut terlibat tawuran.